

PEMBENTUKAN BUDAYA DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI PENGAMALAN KODE KEHORMATAN PRAMUKA DI SEKOLAH DASAR

Fadilla Diah Winta Utami, Yes Matheos Lasarus Malaikosa, Djoko Hari Supriyanto
STKIP Modern Ngawi
Email: fadillautami99@gmail.com, yesmatheos@stkipmodernngawi.ac.id,
djoko.hs@gmail.com

(Article History)

Received April 15, 2022; Revised May 29, 2022; Accepted June 5, 2022

Abstract: Establishment of A Student's Culture of Discipline Through The Implementation of The Scouting Honor Code in Elementary Schools

This study aims to determine how the formation of a disciplined culture of students through the practice of the scout honor code at SDN Tambakromo 1, Geneng District. The research subjects were 1 scout extracurricular coach, 1 school principal, and 26 scout raiser members consisting of 10 male students and 16 female students. Data collection techniques are using observation and interviews. The data were analyzed using data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the formation of a culture of discipline carried out at SDN Tambakromo 1 through the practice of the scout honor code has been going well. The efforts made by coaches and schools in establishing a culture of discipline at SDN Tambakromo 1, namely: 1) Practicing the honor code of the scout movement. The Scout honor code for the raising group consists of a promise called Trisatya and a moral provision called Dasadarma; 2) Learning by doing; 3) Interesting and challenging outdoor activities; 4) Team system; 5) Partnership with adult members of each activity; 6) separate unit system for boys and girls.

Keywords: *Discipline Culture, Code of Honor, Scout*

Abstrak: Pembentukan Budaya Disiplin Peserta Didik Melalui Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka di Sekolah Dasar

Riset ini mempunyai tujuan dalam menelusuri bagaimana pembentukan budaya disiplin siswa melalui pengamalan kode kehormatan pramuka di SDN Tambakromo 1 Kecamatan Geneng. Subjek penelitian adalah 1 orang pembina ekstrakurikuler pramuka, 1 orang kepala sekolah, dan 26 siswa anggota pramuka penggalang yang terbagi atas 10 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Metode pengumpulan data merupakan mempergunakan observasi serta wawancara. Data dianalisis dengan mempergunakan redaksi data, penarikan kesimpulan dan penyajian data. Hasil riset ini memperlihatkan bahwa pembentukan budaya disiplin yang dilakukan di SDN Tambakromo 1 melalui pengamalan kode kehormatan pramuka sudah berjalan dengan baik. Upaya yang dilakukan pembina dan sekolah dalam pembentukan budaya disiplin di SDN Tambakromo 1, yakni: 1) Pengamalan kode kehormatan gerakan pramuka. Kode kehormatan pramuka bagi kelompok penggalang terbagi atas janji yang dinamakan Trisatya dan

ketentuan moral yang dinamakan Dasadarma; 2) Belajar sambil menjalankan; 3) Aktivitas di alam terbuka yang menantang dan menarik; 4) Sistem beregu; 5) Kemitraan dengan anggota dewasa tiap aktivitas; 6) Sistem satuan terpisah bagi putra dan putri.

Kata Kunci: Budaya Disiplin, Kode Kehormatan, Pramuka

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang besar, meskipun memiliki banyak sekali budaya dan bahasa namun tetap bersatu. Indonesia juga kaya akan sejarah, kreativitas anak bangsa yang luar biasa serta keindahan dan kekayaan alam yang menakjubkan. Namun, keberhasilan suatu negara untuk mencapai tujuannya tidak hanya ditetapkan dari banyaknya sumber daya alam, namun yang sangat menentukan adalah dari kualitas sumber daya manusia tersebut. Fokus dan titik berat dari pembangunan nasional secara komprehensif merupakan pengembangan sumber daya manusia (Supriyanto *et al.*, 2019).

Dunia pendidikan juga bertanggung jawab untuk menghasilkan berbagai lulusan unggul baik dari sisi karakter atau akademis. Namun faktanya dari sisi karakter realitanya masih terjadi permasalahan. Pendidikan secara dasar suatu upaya dalam memanusiakan manusia menjadi yang lebih baik (Malaikosa, 2021). Di sekolah peserta didik menggunakan setengah dari waktu aktifnya, maka dari itu sekolah memiliki ruang yang besar untuk membimbing serta membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter yang luhur. Pendidikan merupakan sebuah perangkat dalam membangun pribadi manusia salah satunya kedisiplinan, dikarenakan sangat diperlukan untuk setiap pribadi manusia (Agussalim *et al.*, 2018). Kata disiplin adalah sesuatu yang mudah dituturkan namun cukup sulit untuk diimplementasikan (Suri, 2021). Di sekolah, disiplin bermakna patuh kepada aturan sekolah. Dengan terdapatnya penanaman nilai disiplin, diharapkan seluruh siswa memahami serta mampu mengimplementasikan pada kehidupannya setiap hari.

Dalam masa perkembangan zaman seperti saat ini nilai-nilai disiplin semakin memudar (Pratiwi, 2020). Pendidikan dan pelaksanaan mengenai disiplin sangat jarang sekali diimplementasikan pada kehidupan di setiap harinya. Karena banyak tindakan bertentangan yang tidak sejalan dengan norma kedisiplinan dan aturan yang telah ditetapkan, maka penguatan nilai karakter disiplin perlu ditambahkan (Sumantri, 2018). Sebagai contoh, tata tertib sekolah seolah-olah hanya formalitas. Kepatuhan siswa yang tumbuh hanya sekedar keterpaksaan karena takut hukuman bukan karena kesadaran dan tanggung jawab. Kedisiplinan merupakan gambaran kehidupan suatu masyarakat atau bangsa (Supriyanto dan Rahmawati., 2019). Artinya, dari deskripsi jenjang kedisiplinan sebuah bangsa akan dapat

tergambar sebagian besar atau kecilnya budaya bangsa yang ada (Sakinah *et al.*, 2016).

Pendidikan karakter harus dikembangkan pada dunia pendidikan Indonesia mengingat jati diri dan karakter bangsa yang semakin mengecil dikarenakan laju perkembangan zaman yang saat ini menyerang di setiap aspek kehidupan masyarakat kita (Kristina *et al.*, 2021). Diharapkan dengan pendidikan karakter, permasalahan yang bangsa ini sedang hadapi dapat diurai dan ditata kembali. Dengan meninjau keadaan saat ini serta mendatang, adanya sumber daya manusia yang mempunyai karakter menjadi keperluan yang sangat vital. Hal ini dilakukan sebagai persiapan menghadapi daya saing dan tantangan global.

Disiplin merupakan tindakan yang terbangun tahapan dari sekumpulan perilaku yang memperlihatkan berbagai nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, kesesuaian, keteraturan (Asrivi, 2020). Disiplin mengarah dalam latihan yang menjadikan seseorang rela dalam menjalankan pekerjaan tertentu, walaupun sebenarnya memiliki kebiasaan malas (Sumantri, 2018). Sehingga pembentukan budaya disiplin peserta didik harus dijalankan dengan berulang-ulang dan terus-menerus pada jangka waktu tertentu.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak hanya dijalankan di kelas saja namun harus di luar kelas juga (Pratiwi, 2020). Untuk membangun kedisiplinan terlihat tidak cukup apabila hanya mengandalkan tahapan pembelajaran pokok di kelas saja tetapi membutuhkan program pendamping untuk mencapainya (Kurniawan, 2017). Salah satu usaha untuk membentuk kedisiplinan di sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilaksanakan untuk melakukan pengembangan berbagai aspek tertentu dari kurikulum yang berlaku, seperti bagaimana menerapkan ilmu yang diajarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan orang-orang di sekitarnya (Wiyani, 2017). Ekstrakurikuler gerakan pramuka merupakan program pendamping yang dapat dikembangkan untuk mendukung pembentukan budaya disiplin. Perihal ini dapat diperlihatkan dengan aktivitas gerakan pramuka yang mewujudkan nilai-nilai kedisiplinan yang tertuang dalam kode kehormatan gerakan pramuka. Seperti yang ada pada UU No. 12 Tahun 2010 mengenai Gerakan Pramuka, yakni pelatihan dan pendidikan pramuka, pengembangan pramuka, pengabdian masyarakat serta orang tua, dan permainan yang mempunyai orientasi pada pendidikan. Nilai kedisiplinan sangat dijunjung tinggi dalam gerakan pramuka. Perihal ini dijelaskan dalam Dasadarma pramuka pada poin ke 8, yang berbunyi “disiplin, berani dan setia”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa seorang pramuka harus tepat waktu, berani mengambil keputusan, menempatkan kewajiban di atas hak, tidak ragu untuk bertindak selama itu benar dan tidak mengecewakan orang lain (Sunardi, 2016).

Pendidikan karakter merupakan bagian dari kode kehormatan pramuka yang telah ditanamkan di kalangan anggota pramuka. Maka dengan terdapatnya

pramuka di satuan pendidikan serta melalui kegiatan rutin yang berkesinambungan dan berkelanjutan, penanaman nilai karakter yang tertuang dalam kode kehormatan pramuka telah terlaksana seiring dengan berjalannya kegiatan tersebut.

Aktivitas pramuka yang ada di SDN Tambakromo 1 Kecamatan Geneng ini dilakukan di luar ruangan untuk mendorong kreativitas peserta didik. Pembina pramuka memberikan pendidikan melalui permainan-permainan selanjutnya diikuti dengan materi pramuka. Aktivitas pramuka yang ada di SDN Tambakromo 1 adalah aktivitas ekstrakurikuler yang dirancang menjadi aktivitas yang menyenangkan dan menarik namun nilai-nilai pendidikannya tidak tertinggal dalam membangun sifat kepribadian tertentu yang dibutuhkan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar adalah sebuah unsur krusial yang harus dikembangkan semenjak dini maka dapat mendukung kenaikan nilai kedisiplinan peserta didik dan menjadi karakter yang utuh pada diri siswa.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Zulbina & Sailan, 2015) bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat mempermudah siswa mendapatkan ilmu pengetahuan lebih mudah karena sifatnya praktek langsung, dalam kegiatan kerjasama atau kelompok dalam menyelesaikan tugasnya, hal ini siswa dapat lebih menghargai waktu, dan selain itu kegiatan pramuka aktivitasnya lebih banyak di alam hal tersebut dapat mendorong siswa lebih mandiri dan disiplin dalam mentaati peraturan selama di alam terbuka.

Berkenaan dari permasalahan tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan dalam: 1) Menelusuri seperti apa tahapan pembentukan budaya disiplin peserta didik melalui pengamalan kode kehormatan pramuka di SDN Tambakromo 1 Kec. Geneng Kab. Ngawi; 2) Faktor penghambat dan penunjang pada pembentukan budaya disiplin siswa melalui pengamalan kode kehormatan pramuka di Tambakromo 1 Kec. Geneng Kab. Ngawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif selaku parameter tahapan untuk melaksanakan riset di lapangan, dikarenakan dengan macam pendekatan ini akan didapatkan hasil data berbentuk kata-kata seperti ciri-ciri riset kualitatif. Pendekatan penelitian ini diharapkan dapat membuahkan penjabaran yang dalam mengenai tulisan, ucapan, persepsi, dan perilaku yang diteliti dari kelompok, individu, organisasi atau masyarakat, tertentu pada sebuah kondisi yang diteliti dari perspektif yang utuh (Sujarweni, 2014).

Penelitian ini dilakukan di SDN Tambakromo 1 Kec. Geneng Kab. Ngawi tahun pelajaran 2021/2022 dengan subjek penelitian sebanyak 28 orang sebagai data primer, yang terdiri atas 26 siswa anggota pramuka penggalang SD, 1 pembina ekstrakurikuler pramuka, dan 1 orang kepala sekolah. Penelitian

terdahulu, buku-buku atau literatur serta dokumen pendukung lainnya sebagai sumber data sekunder.

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama (Hardani *et al.*, 2020). Sebagai instrumen utama, peneliti sendirilah yang melakukan penelitian terhadap objek yang akan diteliti. Penarikan data dijalankan dengan mempergunakan beberapa metode yakni: 1) Observasi kondisi sekolah dan kegiatan kepramukaan; 2) Wawancara dengan kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler pramuka dan siswa anggota pramuka penggalang SD; 3) Dokumentasi mengenai data sekolah, program ekstrakurikuler pramuka serta informasi lain yang terkait dengan fokus penelitian. Dengan analisis data mengikuti format dari Huberman dan Miles yang terbagi atas tiga alur aktivitas yakni: diawali dengan reduksi data untuk menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, penyajian data berbentuk deskripsi tentang hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pembentukan budaya disiplin peserta didik melalui pengamalan kode kehormatan pramuka, dan pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan sumber data di lapangan yang diperoleh dari data primer dan sekunder.

Kebenaran dan keabsahan data didasarkan beberapa kriteria tertentu berupa kepercayaan, ketergantungan dan kepastian (Miles *et al.*, 2014; Moleong, 2014). Untuk menguji kriteria kepercayaan, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan data dari bermacam sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Ulfatin, 2015). Triangulasi yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dipergunakan dalam melakukan pengujian kredibilitas data yang dijalankan dengan cara melihat kembali data yang telah didapatkan dari sebagian sumber. Peneliti mengumpulkan informasi terkait dengan pembentukan budaya disiplin peserta didik melalui pengamalan kode kehormatan pramuka di SDN Tambakromo 1 Kecamatan Geneng. Dengan didasari informasi yang didapatkan berikutnya dijabarkan, dikategorikan dan ditarik pandangan dari beberapa sumber mana saja yang sama dan berbeda, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam memberikan pembuktian kepastian yakni dengan adanya peneliti sebagai instrumen dan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara serta melakukan wawancara dengan beberapa orang yang berbeda. Untuk menguji kriteria ketergantungan, dalam hal ini dosen pembimbing yang berperan yakni dengan memeriksa catatan, kritik, serta pertanyaan-pertanyaan yang selanjutnya peneliti berusaha memenuhi saran guna memperbaiki atau menambahkan data yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Tambakromo 1 merupakan sekolah yang mewajibkan ekstrakurikuler Pramuka. Ekstrakurikuler pramuka wajib diikuti oleh semua peserta didik

khususnya kelas 3 hingga kelas 5. Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2010 mengenai Gerakan Pramuka dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 63 Tahun 2014 mengenai Pendidikan Kepramukaan, dinyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi kegiatan yang wajib untuk sekolah tingkat menengah dan dasar karena pendidikan kepramukaan menjadi sarana dalam membentuk kepribadian, keterampilan, serta akhlak mulia melalui berbagai aktivitas yang menantang dan menarik. Dalam penyelenggaraan kegiatan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dari gugus depan masing-masing tetapi harus disesuaikan dengan pedoman pelaksanaan kepramukaan berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 220 Tahun 2007 mengenai Petunjuk Pelaksanaan Pokok-pokok Organisasi Gerakan Pramuka.

Pramuka merupakan sebuah pendidikan nonformal yang bertujuan dalam membentuk kepribadian, membentuk karakter yang baik pada diri seorang anak. Pramuka sendiri memiliki prinsip yang dijadikan landasan untuk bertindak dan berfikir. Dalam kode kehormatan pramuka telah tertanam pendidikan karakter di dalamnya, sehingga secara tidak langsung penanaman nilai karakter melalui nilai kecakapan dan sikap untuk pendidikan kepramukaan yang tertuang pada kode kehormatan pramuka telah terlaksana dengan berlangsungnya aktivitas tersebut. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka pihak sekolah mendukung secara penuh dengan mempersiapkan sarana dan prasarana dan anggaran supaya menunjang berlangsungnya aktivitas pramuka dengan optimal.

Proses Pembentukan Budaya Disiplin

SDN Tambakromo 1 yang memiliki nomor gugus depan 02.001-02.002 ini menggunakan pengamalan kode kehormatan pramuka, belajar sambil menjalankan, aktivitas yang menantang dan menarik di alam terbuka yang mendukung pembentukan budaya disiplin, sistem beregu, kemitraan dengan anggota dewasa pada tiap aktivitas, sistem satuan terpisah bagi putra dan putri dalam menunjang pembangunan budaya disiplin.

Pertama, pengamalan Kode Kehormatan Pramuka. Berdasarkan Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka mengenai Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 20 mengenai Kode Kehormatan Gerakan Pramuka, dinyatakan bahwa kode kehormatan pramuka terbagi atas janji yang dinamakan Satya dan ketetapan moral yang dinamakan Darma. Kode kehormatan pramuka disesuaikan dan ditetapkan dengan perkembangan jasmani dan rohani serta usia anggota, yaitu : 1) Kode kehormatan pramuka bagi kelompok siaga terbagi atas janji yang dinamakan Dwi Satya dan ketetapan moral yang dinamakan Dwi Darma; 2) Kode kehormatan pramuka bagi kelompok penggalang terbagi atas janji yang dinamakan Trisatya pramuka penggalang dan ketetapan moral yang dinamakan Dasadarma; 3) Kode kehormatan pramuka untuk golongan pandega, penegak, dan dewasa terbagi atas janji yang dinamakan Trisatya dan ketentuan moral yang dinamakan Dasadarma.

Pembina pramuka mengatakan bahwa terkait dengan pembentukan budaya disiplin ini berfokus dipenekanan pada pemberian contoh nyata dari pembina, pemberian nasehat dan motivasi dan pencerminan sosok. Aktivitas kepramukaan tidak hanya kemampuan yang diajarkan namun juga nilai yang mengacu terhadap Trisatya dan Dasadarma. Mengenai nilai disiplin waktu pembina mencontohkan untuk datang tepat waktu. Selain itu juga, pembina senantiasa datang latihan pramuka di hari sabtu, ini dimaksudkan untuk mencontohkan tidak membolos latihan rutin pramuka. Dalam kegiatan pramuka di SDN Tambakromo 1 selalu diawali dengan persiapan belajar. Berdoa merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam persiapan belajar. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat semua peserta didik berdoa dan bersiap untuk belajar sebelum aktivitas, dan pembina memberikan aba-aba untuk membuat barisan lalu diteruskan dengan berdoa bersama yang diketuai oleh Pembina. Ketika kegiatan berlangsung siswa diwajibkan menggunakan seragam pramuka dengan atribut lengkap seperti topi, hasduk, sepatu hitam, dll. Apabila melanggar siswa akan mendapat konsekuensi sejalan dengan aturan yang ada yang telah disetujui bersama. Pembina juga memberikan tanggung jawab terhadap setiap regu untuk memelihara 1 tanaman yang dimana setiap anggota regu mendapatkan jadwal menyiram secara bergantian. Konsekuensi yang didapatkan anak apabila melanggar yaitu menyiram tanaman milik regunya selama satu minggu penuh tanpa digilir.

Kedua, belajar sambil melakukan. Kegiatan pramuka di SDN Tambakromo 1 mengutamakan kegiatan praktik yang dikemas dengan praktis dalam tiap pertemuan latihan pramuka. Wujud pendidikan kemampuan akan tergambar pada pengalaman yang beragam, menyenangkan dan menarik yang mendorong anggota pramuka untuk memiliki rasa keingintahuan yang besar dan terlibat aktif dalam semua kegiatan. Implementasinya, di SDN Tambakromo 1 pembina memberikan penjelasan mengenai materi pramuka, dilanjutkan dengan memberikan contoh, kemudian secara bergantian semua siswa menjalankannya. Sehingga semua peserta berperan aktif pada aktivitas.

Ketiga, kegiatan di alam terbuka. Setelah menghabiskan satu hari di kelas, kegiatan pramuka di SDN Tambakromo 1 lebih kepada kegiatan yang menyenangkan dan dibuat semenarik mungkin. Aktivitas di alam terbuka yang menantang dan menarik terkandung pembelajaran yang sejalan dengan berkembangnya jasmani dan rohani anggotanya. Dengan implementasi berbentuk aktivitas yang inovatif, rekreatif dan kreatif yang terkandung pendidikan serta dapat mengubah perilaku dan sikap, memperkaya pengalaman dan pengetahuan serta memberi peningkatan pada kemampuan anggota pramuka untuk menyesuaikan diri dengan usia dan perkembangan maka siswa akan mudah untuk menerima materi yang disampaikan. Ekstrakurikuler pramuka di SDN Tambakromo 1 adalah aktivitas yang lebih sering dijalankan pada luar ruangan dengan aktivitas yang menyenangkan dan menantang seperti menjelajah alam sekitar, *outbond*, tali-

temali, serta aktivitas luar ruangan lain. Kegiatan di alam terbuka juga dimaksudkan untuk mengajarkan anggota pramuka tentang pentingnya memelihara lingkungan serta menjaga lingkungan merupakan hal yang pokok ketika melakukan aktivitas di alam dan yang relevan lainnya. Kegiatan ini juga untuk memberi makna rasa saling memerlukan diantara makhluk ciptaan Tuhan supaya senantiasa memelihara kelestarian alam untuk masa depan generasi yang akan datang. Menurut hasil wawancara dengan pembina pramuka SDN Tambakromo 1, kegiatan *outbond* dan kegiatan alam semacam ini merupakan sebuah aktivitas yang paling diminati siswa.

Keempat, sistem beregu. Sistem beregu ini dilaksanakan dengan tujuan supaya setiap anggota pramuka memiliki kesempatan untuk belajar bertanggung jawab, berorganisasi, dipimpin dan memimpin, diatur dan mengatur, serta bekerja sama dalam hubungan yang rukun. Pelaksanaan kegiatan pramuka di SDN Tambakromo 1, siswa dibentuk atas sebagian regu. Regu pada pramuka penggalang dinamakan regu. Dalam memberi perbedaaan antara regu dinamai setiapnya, misalnya nama regu untuk satuan putri berdasarkan nama bunga dan untuk putra berdasarkan nama binatang . Misalnya, regu 1 regu cendrawasih, regu 2 regu tulip, dan selanjutnya. Pada tiap regu ada satu orang pemimpin.

Kelima, kemitraan dengan anggota dewasa pada tiap aktivitas. Dalam hal ini anggota dewasa memiliki tanggung jawab penuh dari penerapan yang dijalankan oleh anggota muda, berikutnya anggota muda memperoleh bimbingan dan pendampingan dari anggota dewasa. Anggota dewasa disini maksudnya anggota pembina pramuka dan anggota muda merupakan siswa anggota pramuka penggalang. Pembina pramuka di pangkalan SDN Tambakromo 1 tidak hanya menjadi seorang pelatih saja ketika dalam latihan keterampilan kepramukaan, tetapi juga harus bisa menjadi seorang kakak yang mendampingi dan melindungi, serta mendorong untuk mengembangkan kualitas diri menjadi lebih baik.

Keenam, sistem satuan terpisah untuk putra dan putri. Ini diterapkan dikarenakan adalah sebuah ketentuan mendasar yang dipergunakan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 28 tentang Sistem Satuan Terpisah bagi Putra dan Putri. Sistem ini memiliki arti selaku satuan pramuka putra dibimbing dan dibina oleh pembina putra dan satuan pramuka putri dibina dan dibimbing oleh pembina putri. Disamping itu, pada saat pelaksanaan aktivitas diantara peserta pramuka putri dan putra memiliki bentuk terpisah. Perkemahan putra dipimpin oleh pembina putra dan perkemahan putri dipimpin oleh pembina putri. Tetapi ketika pertemuan rutin hari sabtu karena keterbatasan tenaga pembina maka dijadikan satu pembina, yaitu Kakak Ferik Efendi.

Faktor Penghambat dan Penunjang Pembentukan Budaya Disiplin

Faktor Penghambat

1. Jumlah tenaga pembina yang belum mencukupi

Guru telah memahami tanggung jawab profesi mereka sebagai pendidik. Tugas pendidik tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memberikan kepada peserta didik sebagai pembimbing, motivator, tutor, evaluator, dan lain-lain (Supriyanto, 2021; Sinta *et al.*, 2022). Guru memberikan pengajaran nilai-nilai pada tiap aktivitas pembelajaran, tidak hanya mengajarkan materi saja sehingga membentuk keterampilan peserta didik dengan budi pekerti yang luhur (Malaikosa, 2021). Hal ini posisi guru juga selaku pembina belum optimal, karena seperti yang ditinjau pada observasi pembina siaga pembina penggalang hanya satu yakni kak Ferik Efendi yang mana sepatutnya selaku satuan terpisah sehingga dengan terpaksa perlu menjadi satu, yang hasilnya tentu kurang optimal dikarenakan kurangnya kedekatan anak kepada pembina yang berlainan jenis kelamin.

2. Siswa kurang minat serta kurang memiliki jiwa kepemimpinan
Hal ini memiliki pengaruh apabila salah satu anak kurang minat sehingga melakukan kegiatan dengan asal-asalan nantinya cepat atau lambat akan merambat ke teman yang lainnya.
3. Orang tua siswa yang kurang mendukung
Peraturan di SDN Tambakromo 1 apabila anak tidak mengikuti atau tidak masuk ekstrakurikuler pramuka diharuskan menggunakan surat izin dari orang tua/wali sebagai tanda bukti. Disini terdapat beberapa orang tua/wali yang kurang memperhatikan, padahal ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib di sekolah.

FAKTOR PENUNJANG

1. Sekolah mempersiapkan sarana prasarana
Sekolah mempersiapkan anggaran tersendiri untuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini. Dari segi sarana dan prasarana pun sudah cukup lengkap dan memadai, kelengkapan upacara, alat-alat pembelajaran seperti tali temali, bendera *semaphore*, tenda dll sudah ada dan masih layak pakai semua. Walaupun masih ada yang terlihat usang. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi semangat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Namun perlu adanya pengganti atau tambahan alat-alat yang sudah terlihat usang, agar kegiatan kepramukaan berjalan dengan baik. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan bagus, akan menjadikan sekolah lebih unggul karena siswa dapat berlatih dengan baik dan mendapatkan prestasi yang menggembirakan.
2. Sikap kooperatif kepala sekolah SDN Tambakromo 1
Kepala sekolah adalah orang yang menduduki jabatan tertinggi di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga merupakan supervisor bagi bawahannya karena kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar, maka apabila dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah memiliki sikap otoriter, bawahannya merasa berkewajiban untuk melakukan kegiatan. Jika pimpinan sekolah

menganut prinsip kepemimpinan modern, akan membuat bawahannya bekerja dengan sabar karena tindakannya diapresiasi.

3. Pembina yang berpengalaman

Pembina yang tidak berpengalaman akan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pramuka. Hal ini dapat terjadi jika guru kurang mengikuti dalam kegiatan terkait pramuka. Pengalaman seorang pembina pramuka sangat penting. Karena dengan pengalaman ini, mereka dapat lebih mudah mengembangkan siswa. Dalam kegiatan pramuka, keterampilan, disiplin dan kompetensi sangat dibutuhkan. Jika Pembina kurang memiliki pengalaman, bagaimana mungkin pembina tersebut dapat menerapkan hal itu.

PENUTUP/SIMPULAN

Upaya yang dilakukan pembina dan sekolah dalam pembentukan budaya disiplin di SDN Tambakromo 1, yakni : 1) Pengamalan kode kehormatan gerakan pramuka. Kode kehormatan pramuka bagi golongan penggalang terbagi dari janji yang dinamakan Trisatya dan ketentuan moral yang dinamakan Dasadarma; 2) Belajar sambil melakukan; 3) Kegiatan di alam terbuka yang menarik dan menantang; 4) Sistem beregu; 5) Kemitraan dengan anggota dewasa setiap kegiatan; 6) Sistem satuan terpisah untuk putra dan putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, M. A., Siraj, A., & Ahmad, L. O. I. (2018). Implementasi Budaya Organisasi dalam Peningkatan Pelayanan Administrasi Pendidikan di Man I Makassar. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 180-197. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.5431>
- Asrivi, Q. E. S. (2020). Implementasi Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 2(2), 255-268. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1483>
- Djoko Hari Supriyanto. (2021). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Proses Berfikir Siswa Kelas IV dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 85-90. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i2.208>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Kristina, M., Sari, R. N., & Puastuti, D. (2021). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah Alam Al Karim Lampung. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 347. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24376>
- Kurniawan, D. (2017). Pengaruh Profesionalisme Guru Agama terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Islam. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 310-317. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4273>

- Malaikosa, Y. M. L. (2021). Penguatan *Life Skills* Peserta Didik dengan Pendekatan Ekonomi Kreatif. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 300–312. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24215>
- Miles, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publication, Inc.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>
- Sakinah, Parijo, & Salim, I. (2016). Penanaman Nilai Kedisiplinan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka SMPN 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(7), 1-8. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i7.34104>.
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumantri, I. A. (2018). *Pengaruh Budaya Disiplin Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Dharma Karya UT Pondok Cabe*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Sunardi, A. B. (2016). *BOYMAN Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Penerbit Nuansa Muda.
- Supriyanto, D. H., & Rahmawati, A. D. (2019). Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika dengan Menggunakan Media Styrofoam Kelas III SDN Tambakromo II Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pendidikan Modern*, 4(3), 10–17. <https://doi.org/10.37471/jpm.v4i3.9>
- Suri, F. (2021). Peranan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Binjai. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(4), 42–51. <https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.287>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wiyani, N. A. (2017). *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zulbina, & Sailan, M. (2015). Peningkatan kedisiplinan Siswa melalui Gerakan Pramuka pada SMA Muhammadiyah Kalosi Kec. Alla Kabupaten Enrekang. *Jurnal Tumalebbi*, 2(3), 40–46.